

THE PARADIGM SHIFT OF ISLAMIC EDUCATION IN INDUSTRIAL REVOLUTION ERA 4.0 TO SOCIETY 5.0 ERA

Karunia Hazyimara*

Alauddin State Islamic University Makassar, Indonesia

*karuniahaz@gmail.com

Articel Received: 25/09/2023; **Accepted:** 10/10/2023

ABSTRACT

The impact of complex times requires all lines of life to adjust, including Islamic education. The development of the times indicates the progress of human civilization, whose positive and negative sides must be accepted. The presence of artificial intelligence is a symbol of technological developments that increasingly facilitate human work. But this is a new challenge in the world of Islamic education that must be read positively to fit the world of students. The facilities offered must not relax students who can dull their thinking abilities. This research was conducted using library research method with descriptive-qualitative research approach. The results of the research conducted show that education policy in Indonesia designs modern learning that is implemented in the Merdeka curriculum. Teachers are required to master and be proficient in using AI so that it can accelerate and boost the quality of Islamic education. This can produce students with high creative abilities, critical thinking, responsive to global problems and have qualified achievements. The shift in Islamic education is now characterized by centralized, bottom-up, oriented towards the development of more holistic and progressive education, designed to develop awareness of unity in cultural pluralism, plurality of thinking, supporting moral, humanitarian and religious values, creative, productive, and legal awareness, as well as digital-based teaching materials that can provide a breadth of learning resources to students.

Keywords: Era 4.0 and Era 5.0 Learning; Merdeka Curriculum; Islamic Education.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman telah melahirkan banyak tatanan yang berubah dalam kehidupan, termasuk pendidikan. Kecanggihan yang ditawarkan era sekarang menuntut pendidikan untuk menyusun strategi menghadapi peluang dan juga tantangan. (Suprayitno & Wahyudi, 2020: 75) Pendidikan sebagai bagian tak terpisahkan dengan kehidupan manusia (Fadjar, 1999: 35) dan sebagai salah satu kebutuhan hidup yang dapat membentuk kepribadian seseorang sehingga mampu menjalani proses kehidupan. (Dewey, 1964: 1) Fungsi penting pendidikan tersebut menunjukkan bahwa perbaikan pendidikan secara *continue* dengan menyesuaikan situasi dan kondisi sangat dibutuhkan agar dapat melahirkan kepribadian seseorang yang baik dan bermanfaat untuk sekelilingnya. Kontinuitas dan percepatan pada perbaikan sistem untuk

menyeimbangi dengan era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 harus dilakukan, karena perubahan yang terjadi bersifat kompleks dan cepat.(Redhana, 2019: 1)

Dunia pendidikan hari ini ramai dengan perbincangan *Artificial Intelligence* yang menjadi salah satu simbol perkembangan zaman yang dapat memudahkan pekerjaan manusia sehingga lebih efektif dan efisien.(Siahaan et al., 2020: 2) Kemudahan ini bila tidak dihadapi dengan bijaksana akan menumpulkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena akan terlena dengan kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi. Dibutuhkan kesadaran akan pengembangan sehingga kemudahan yang ditawarkan oleh *Artificial Intelligence* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik yang memungkinkan mereka hidup mandiri dan bekerja dengan baik di masa depan.(Fonna, 2019: 16) Pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pendidikan merupakan suatu keharusan, karena apabila pendidikan bersifat tertutup akan berpeluang melahirkan orang berpengetahuan tetapi tidak cakap memanfaatkan teknologi yang sudah berkembang.

Kecanggihan yang terjadi menuntut segala hal untuk menyesuaikan, dimana pada ranah pendidikan Islam sebagaimana penelitian yang dilakukan Abdul Aziz yang memberikan tawaran strategi untuk menanggapi tantangan era 4.0 dan 5.0.(Aziz, 2023: 33) Tian Wahyudi yang menawarkan bahwa diperlukan strategi pembelajaran PAI yang sesuai dengan karakteristik peserta didik yang menjadi pelaku era digital.(Wahyudi, 2023: 157-158) Tantangan era 4.0 dan 5.0 dapat dihadapi dengan sumber daya manusia yang kompeten dan mampu bersaing serta berkiprah sehingga pendidikan Islam harus mengambil porsi untuk melahirkan peserta didik seperti yang dicita-citakan.(Umro, 2020: 93-94)

Beberapa kajian literature yang telah disebutkan, tampaknya persoalan paradigma pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0 menuju era *society* 5.0 belum menjadi perhatian secara khusus. Padahal realitas menunjukkan bahwa terjadi pergeseran paradigma pendidikan Islam sebagai dampak dari perkembangan zaman yang terjadi. Pendidikan Islam yang menjadi tempat pengembangan kepribadian seseorang harus turut menyiapkan peserta didik yang unggul secara kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Sehingga pengetahuan yang diperolehnya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Tantangan yang menjadi rangkaian perubahan zaman dapat diatasi dengan keluhuran budi pekerti tanpa harus tertutup dari perkembangan itu sendiri. Pergeseran paradigma pendidikan Islam sejatinya menunjukkan bahwa terdapat eksistensi pendidikan Islam dalam kehidupan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang berfokus pada pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatatnya sehingga kebutuhan akan penelitian tercukupi. Dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan, penelitian ini membutuhkan tulisan-tulisan yang dapat menunjang kebutuhan sesuai judul yang diangkat yaitu pergeseran paradigma Pendidikan Islam di Era Revolusi 4.0 menuju Era *Society* 5.0. Sedangkan pendekatan

yang digunakan adalah jenis pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menekankan pada analisis mendalam terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam proses penelitian menggunakan pendekatan kualitatif akan membutuhkan data sedalam-dalamnya agar judul yang diangkat dapat diselesaikan dengan maksimal.(Anggito & Setiawan, 2018: 28-29) Data-data yang dibutuhkan dalam menulis penelitian kualitatif biasanya menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi yang diperoleh dari buku, jurnal, atau tulisan-tulisan lain yang dapat menunjang keberhasilan penelitian.(Sudaryono, 2019: 229)

Proses penelitian ini didukung oleh beberapa tahap analisis data yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman, yaitu mulai dari reduksi data, penyajian data sampai pada penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan mengumpulkan data secara maksimal sehingga dapat menunjang penelitian yang dilakukan. Setelah itu, data yang diperoleh disajikan dalam bentuk narasi yang memaparkan hal-hal yang menjadi fokus penelitian. Apabila penyajian data yang telah dilakukan sudah cukup menjawab akan judul yang diangkat, maka setelahnya adalah penarikan kesimpulan akan hasil penelitian yang telah dilakukan.(Miles & Huberman, 1984)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka Sebagai Katalisator Pendidikan

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam melaksanakan pendidikan. Kurikulum memuat di dalamnya deskripsi atas visi, misi, dan tujuan suatu pelaksanaan pendidikan. Bagi seorang guru, kurikulum berfungsi sebagai landasan dalam merancang pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas. Sedangkan bagi peserta didik, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan belajar. Pencetusan kurikulum dilakukan dengan dinamis dan progresif sebagai upaya untuk penyesuaian dan penyempurnaan sehingga pendidikan dapat melahirkan pribadi yang unggul.(Subandiyah, 1993: 48)

Sifat kurikulum yang dinamis dan progresif mengantarkan kurikulum di Indonesia yang beberapa kali mengalami perubahan. Salah satunya dari kurikulum 2013 Revisi ke kurikulum Merdeka. Hal ini dilatarbelakangi oleh terjadinya Covid-19 yang mengubah tatanan pembelajaran di semua satuan pendidikan. Kondisi pandemi yang tidak terbayangkan sebelumnya memaksa seluruh pelaku pendidikan menyesuaikan diri dengan diimbangi kebijakan tiba-tiba untuk memaksimalkan pembelajaran. Walaupun upaya yang dilakukan sudah semaksimal mungkin tetapi pendidikan Indonesia masih mengalami ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang berbeda-beda pada kompetensi peserta didik. Selain dampak Covid-19, ternyata beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia memang mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*).

Kondisi tersebut menuntut hadirnya perubahan, Kemendikbudristek mencanangkan kurikulum Merdeka belajar sebagai solusi untuk pemulihan. Kurikulum

baru ini menawarkan pembelajaran dengan intrakurikuler yang beragam, konten yang optimal sehingga peserta didik mampu memahami konsep dan menguatkan kompetensinya. Ciri utama kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas dalam memilih pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran serta sumber belajarnya. Hal ini dimaksudkan agar kurikulum lebih relevan dan responsive dalam merespon perubahan serta dinamika lingkungan sehingga pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.(Fahlevi, 2022: 23) Guru dalam mengajar diberi keleluasaan memilih berbagai perangkat ajarnya sehingga pembelajaran dapat dilakukan dengan menyesuaikan kondisi peserta didik.(Khoirurrijal et al., 2022: 6-7) Selaras dengan hal tersebut, kurikulum ini bertujuan mengembangkan kompetensi pedagogi guru melalui lima cara, yaitu memanusiakan hubungan, memahami konsep, membangun keberlanjutan, memilih tantangan, dan memberdayakan konteks. Melalui pengembangan kompetensi pedagogi tersebut dapat menumbuhkan rasa merdeka belajar peserta didik sehingga mereka belajar atas kemauan pribadinya.(Amalia, 2022: 2)

Konsep yang diusung dalam kurikulum Merdeka selaras dengan pembelajaran abad 21 yang menuntut peserta didik menguasai pengetahuan dan teknologi sebagai sumber daya manusia di masa depan yang memiliki kompetensi unggul. Keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreatif adalah keterampilan yang dibutuhkan untuk beradaptasi dengan zaman.(Amalia, 2022: 6) Kurikulum merdeka telah mengakomodir keterampilan tersebut dengan menggunakan teori belajar konstruktivisme. Gebrakan baru yang termuat dalam kurikulum ini memberi ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi sesuai minatnya. Kurikulum Merdeka berorientasi terhadap kebutuhan peserta didik sehingga dapat memaksimalkan pengembangan kemampuannya dibarengi dengan kecakapan teknologi. Kecakapan teknologi tentu tidak dapat disampingkan, karena peserta didik hidup dan tumbuh di zaman yang syarat akan pemanfaatan teknologi.(Indarta et al., 2022: 12)

Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0

Perubahan zaman yang sangat kompleks harus dihadapi dengan serius, termasuk pada sisi pendidikan. Pendidikan sebagai sarana penting dalam proses penanaman karakter dan pengembangan intelektual dituntut untuk melahirkan generasi yang memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatifitas yang inovatif, mampu berkomunikasi, menguasai teknologi dan informasi, serta memiliki rasa percaya diri.(Bahar & Sundi, 2020: 117) Endang Widi Winarti mengemukakan bahwa pembelajaran yang tepat pada era 4.0 dan 5.0 harus dapat mengakomodir beberapa kompetensi, yaitu:(Hotimah, 2020: 9)

1. Literasi data, yang mencakup kemampuan akan membaca, menganalisis, menggunakan data dan informasi di dunia digital.
2. Literasi teknologi, yang mencakup kemampuan akan pemahaman cara kerja mesin dan aplikasi teknologi (seperti: *coding*, *artificial intelligence*, dan *engineering principle*).

3. Literasi manusia, yang mencakup kemampuan akan humanities, komunikasi dan desain.
4. Keterampilan abad 21 yang dapat menumbuhkan HOTS (*High Order Thinking Skill*), meliputi *communication, collaboration, critical thinking, creative thinking, computational logic, compassion* dan *civic responsibility*.
5. Pemahaman ilmu untuk diamalkan bagi kemaslahatan bersama secara lokal, nasional dan global.

Tuntutan tersebut sebagai upaya menjadikan peserta didik yang kompeten dan dapat bersaing serta berkontribusi di masa depan. Pembelajaran abad 21 bukan hanya berfokus pada materi yang diajarkan tetapi juga pada kebutuhan peserta didik untuk memenuhi kebutuhannya di masa depan. Strategi pembelajaran yang dilakukan untuk menunjang kebutuhan peserta didik dapat diintegrasikan pada *tools* dan sumber belajar secara kritis, inovatif, kreatif dan kolaboratif serta memiliki tanggung jawab.

Menurut Jenniver Nicholas hal ini dapat diaktualisasikan melalui pembelajaran yang berbasis pada *instructional should be student-centered, educational should be collaborative, learning should have context* dan *schools should be integrated with society*. (Arif et al., 2022: 6-8) Dalam literatur lain dijelaskan bahwa pembelajaran yang dilakukan harus disesuaikan perubahan pada era sekarang sehingga pembelajaran pada era ini direformulasikan dengan: (Kahar et al., 2021: 65-66)

1. Pembelajaran berpusat pada peserta didik, sebagaimana kurikulum yang berlaku saat ini dalam pembelajaran guru harus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai mintanya dengan tetap diawasi dan diarahkan oleh guru. Pembelajaran berpusat pada peserta didik dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih optimal sehingga peserta didik menjadi subjek aktif dalam proses belajarnya.
2. Pengembangan kompetensi peserta didik dapat dilakukan dengan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk dapat menggali informasi secara mandiri melalui beragam sumber, seperti buku, internet dan sumber pendukung lainnya.
3. Pemanfaatan infrastruktur ICT dan perangkat pembelajaran virtual untuk memfasilitasi peserta didik belajar secara fleksibel. Dengan kemudahan tersebut diharapkan peserta didik dapat mengakses sumber belajar dengan mudah.
4. Pembelajaran berbasis *flipped classroom* yang dapat menuntun peserta didik untuk belajar aspek-aspek teoretik pengetahuan.
5. Mengembangkan soft-skill yang dapat menunjang pengembangan berpikirnya.
6. Pembelajaran berbasis kolaborasi sebagai pengenalan kepada peserta didik akan budaya kerja.
7. Memberikan fleksibilitas dalam proses belajar sehingga pembelajaran menyenangkan dan bermakna.

Guru yang menjadi subjek dewasa dalam pembelajaran harus mengemas pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan menarik. Terlebih posisi guru dalam penanaman karakter peserta didik tidak dapat tergantikan, karena hal tersebut

menyangkut nilai. Kepiawaian guru dalam mengajar perlu ditingkatkan dan disesuaikan dengan model belajar peserta didik agar peserta didik tidak mudah bosan dan malah lebih senang menggunakan belajar menggunakan gadget.

Arus teknologi yang semakin deras, perlu diimbangi oleh guru yang optimal agar proses belajar peserta didik dapat maksimal. Seperti contoh pemanfaatan kecanggihan teknologi dalam pembelajaran berbasis Artificial Intelligence, seorang guru harus mampu mengoperasikannya agar dapat membimbing peserta didik untuk memanfaatkannya dengan tetap memperhatikan substansi penting akan materi ajar. Pemanfaatan teknologi tidak boleh membuat peserta didik hanya sebagai pengguna tetapi bagaimana dengan kemudahan yang ada ia mendapat pengetahuan yang luas dan dapat mengembangkannya. Pembelajaran era 21 yang berpusat pada peserta didik akan mendorong peserta didik untuk bersikap kritis dan inovatif terhadap sesuatu yang ada.

Kemampuan mengajar guru perlu dievaluasi secara *continue* agar tujuan pendidikan diperoleh dengan maksimal. Atmosfer pembelajaran yang berubah membutuhkan pelatihan kepada guru sehingga guru dapat mengoperasikan *software* untuk pembelajaran. Fasilitas untuk menunjang pengetahuan guru akan pembelajaran digital juga dibutuhkan, walaupun demikian itu bukan hal yang paling utama. Karena adanya fasilitas hanya sebagai penunjang saja, bukan sebagai hal prioritas. Yang menjadi prioritas tetaplah cara/metode yang digunakan oleh guru agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat membentuk pribadi peserta didik yang sesuai dengan zamannya dan mampu bersaing dan berkontribusi di masa depan.

Pergeseran Paradigma Pendidikan Islam: Dampak Perubahan Zaman

Pergeseran paradigma pendidikan Islam adalah sebuah fenomena yang menunjukkan adanya perubahan cara pandang dan pendekatan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam. Pergeseran paradigma menunjukkan adanya perkembangan suatu pengetahuan, karena adanya cara pandang baru akan suatu hal.(Ulya & Abid, 2015: 267) Pergeseran ini dipicu oleh berbagai faktor, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan masyarakat, kebijakan pemerintah, dan tantangan global. Pergeseran paradigma pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan generasi muslim yang memiliki kompetensi, karakter, dan kontribusi bagi peradaban modern.

Pergeseran paradigma menjadi suatu kebutuhan ketika melihat situasi dan kondisi yang mengitari sudah berbeda jauh dari sebelumnya.(Sanaky, 2003: 5) Era 4.0 dan era 5.0 membawa banyak perubahan dan tuntutan pada kehidupan, hal ini sebagai simbol bahwa peradaban manusia tidak stagnan dan terus mengalami perkembangan. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam menghadapi peluang akan beriringan dengan tantangan, karena hal tersebut merupakan suatu konsekuensi. Pergeseran paradigma pendidikan Islam tentu saja dilatarbelakangi oleh perubahan zaman dan hal lain yang memicunya. Pergeseran paradigma pendidikan Islam menunjukkan eksistensi pendidikan Islam yang harus diperbaharui/dikembangkan, mengingat pendidikan Islam sebagai sarana umat Islam dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam.

Kurikulum Merdeka Belajar menunjukkan pada perhatian akan kebutuhan pendidikan yang disesuaikan dengan era revolusi industri 4.0 dan era *society* 5.0. Pengembangan pendidikan Islam juga didasarkan oleh kebijakan kurikulum dan juga kesenjangan yang terjadi akan pembelajaran pendidikan Islam saat ini. Pembelajaran yang difokuskan pada pendalaman konsep dan penguatan kompetensi diharapkan mampu melahirkan generasi unggul yang memiliki kompetensi sesuai dengan zaman. Kurikulum Merdeka dirancang dengan berlandaskan perkembangan-perkembangan yang terjadi saat ini. Beberapa karakteristik kurikulum Merdeka adalah pengembangan soft skills dan karakter, fokus pada materi esensial, dan pembelajaran yang fleksibel.(Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2023)

Fleksibilitas dalam kurikulum Merdeka diselaraskan dengan karakteristik peserta didik di era revolusi industri 4.0 dan era *society* 5.0 yang suka terhadap kebebasan, senang melakukan personalisasi, mengandalkan kecepatan informasi instan, memprioritaskan belajar, bekerja dengan lingkungan yang inovatif, suka berkolaborasi, *hyper technology*, berpikir kritis, lebih percaya diri, memiliki kemampuan bersosialisasi, suka berselancar di media sosial, dan memiliki orientasi hidup yang individual.(Nata, 2018: 11-12)

Pendidikan Islam sebagai sarana untuk penanaman nilai-nilai ajaran Islam perlu diintegrasikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi saat ini. Perubahan yang dilakukan semata-mata untuk memaksimalkan kualitas pendidikan Islam sehingga peserta didik memiliki pemahaman akan nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi pegangan dalam hidupnya. Pendidikan Islam yang hari ini dibutuhkan oleh peserta didik bukan hanya mengenai materi yang bersifat dogmatis, karena tuntutan pembelajaran sekarang lebih kompleks dan pemikiran peserta didik dengan kemajuan teknologi sudah berbeda dengan masa lampau. Ada beberapa aspek yang mengalami pergeseran dari pembelajaran masa lampau dan masa kini yang dituntut akan kemajuan teknologi sebagai dampak dari era revolusi 4.0 dan era *society* 5.0. Kesemua aspek di bawah ini sebagai respon pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan zaman.

	Paradigma Lama	Paradigma Baru
1.	Sentralistik	Disentralistik
2.	Bersifat <i>top-down</i>	Bersifat <i>bottom-up</i>
3.	Orientasi pengembangan pendidikan lebih bersifat parsial dan stagnan	Orientasi pengembangan pendidikan lebih bersifat holistik dan progresif
4.	Didesain untuk pertumbuhan sektor ekonomi, stabilitas politik, keamanan, dan teknologi perakitan	Didesain untuk mengembangkan kesadaran akan persatuan dalam kemajemukan budaya, kemajemukan berpikir, menunjang tinggi nilai moral, kemanusiaan dan agama, kesadaran kreatif, produktif, dan kesadaran hukum
5.	Bahan ajar yang sederhana	Bahan ajar berbasis digital yang dapat memberi keluasan sumber belajar pada peserta didik

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka belajar adalah gebrakan baru yang menawarkan pembelajaran dengan intrakurikuler yang beragam, konten yang optimal sehingga peserta didik mampu memahami konsep dan menguatkan kompetensinya. Ciri utama kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas dalam memilih pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran serta sumber belajarnya. Hal ini dimaksudkan agar kurikulum lebih relevan dan responsive dalam merespon perubahan serta dinamika lingkungan sehingga pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik era 4.0 dan 5.0. Kurikulum ini diaktualisasikan dengan tujuan mencetak generasi yang memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatifitas yang inovatif, mampu berkomunikasi, menguasai teknologi dan informasi, serta memiliki rasa percaya diri. Guru menjadi subjek penting dalam merancang pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman, karena sosok guru yang berdampak langsung terhadap peserta didik.

Pergeseran paradigma pendidikan Islam adalah suatu bentuk pengembangan cara pandang baru akan pendidikan Islam. Hal ini terjadi dilatarbelakangi oleh perkembangan akan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan masyarakat, kebijakan pemerintah dan tantangan global. Perubahan yang terjadi pada paradigma pendidikan Islam terletak pada kebijakan yang bersifat desentralistik, bersifat *bottom-up*, pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan pendidikan yang holistik dan progresif, didesain untuk mengembangkan kesadaran akan kemajemukan, serta bahan ajar yang berbasis digital.

REFERENSI

- Amalia, M. (2022). Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0. Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA), 1. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV. Jejak Publisher.
- Arif, A. M., Hiljati, Sayekti, S. P., Resi, B. bin F., Muliani, N. M., Kharismawati, I., Ahyar, D. B., Wardhana, A., Lusiani, Rismaningsih, F., & Ersani, E. (2022). Strategi Pembelajaran. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.
- Aziz, A. (2023). Strategi Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era Industri 4.0 dan Society 5.0. Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan, 11(1).
- Bahar, H., & Sudi, V. H. (2020). Merdeka Belajar untuk Kembali Pendidikan pada Khittahnya. PROSIDING SAMASTA: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia, 115–122.
- Dewey, J. (1964). Democracy and Education. New York: Macmillan Company.
- Fadjar, A. M. (1999). Reorientasi Pendidikan Islam. Jakarta: Fajar Dunia.

- Fahlevi, M. R. (2022). Upaya Pengembangan Number Sense Siswa Melalui Kurikulum Merdeka (2022). *Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(1), 11–27. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i1.2414>
- Fonna, N. (2019). *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang*. Bandung: Guepedia.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(2), 5–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Kahar, M. I., Cika, H., Afni, N., & Wahyuningsih, N. E. (2021). Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0 di Masa Pandemi Covid 19. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 58–78. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol2.iss1.40>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2023). *Karakteristik Kurikulum Merdeka*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, Fakhruddin, A., Hamdani, & Suprapno. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIN Pers.
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di Era Milenial. *Conciencia*, 18(1), 10–28. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1).
- Sanaky, H. A. (2003). Paradigma Baru Pendidikan Islam: Sebuah Upaya Menuju Pendidikan yang Memberdayakan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(6).
- Siahaan, M., Jasa, C. H., Anderson, K., & Valentino, M. (2020). Penerapan Artificial Intelligence (AI) Terhadap Seorang Penyandang Disabilitas Tunanetra. *Information System and Technology*, 1(2).
- Subandiyah. (1993). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sudaryono. (2019). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Ulya, I., & Abid, N. (2015). Pemikiran Thomas Kuhn dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 3(2), 249–276.
- Umro, J. (2020). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Al-Makrifat*, 5(1).

Proceedings

4rd UIN Imam Bonjol International Conference on Islamic Education

"Islamic Education in Era of Artificial Intelligence: Opportunities and Challenges"

Wahyudi, T. (2023). Membangun Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1).
<https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.670>